



PENGUNAAN MEDIA FILM DALAM LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Burhan Effendi¹

¹ MTs Negeri 3 Rembang

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Diterima 12 Maret 2021

Revisi 13 Juni 2021

Disetujui 16 Juni, 2021

Penulis Korespondensi:

Burhan Effendi,

Email:

burhaneffendi789@gmail.com

ABSTRACT

Peneliti menemukan kondisi awal siswa malu dan rendah diri berkaitan dengan motivasi belajar. Siswa cenderung diam dan takut ketika peneliti mengadakan bimbingan konseling di kelas. Kemudian mulailah peneliti untuk mengadakan penelitian guna mengetahui apakah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dengan bantuan media pemutaran film. Pada siklus I hanya sebanyak 55% siswa yang aktif. Prosentase ini didapat dari hasil observasi keaktifan siswa dalam kegiatan layanan informasi bermediakan pemutaran film. Prosentasi ini masih tergolong kurang. Selain itu, data angket siswa menunjukkan rata-rata siswa memperoleh nilai 59,07. Nilai skor rata-rata ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Oleh karena pada siklus II, peneliti mengadakan perbaikan kegiatan pada siklus II. Kegiatan perbaikan ini berdasarkan pada data lembar angket siswa di siklus I dan lembar observasi siswa. Pada siklus II, peneliti mengadakan perbaikan dengan cara adanya tanya jawab interaktif dari siswa kepada peneliti terkait dengan pemutaran film dan hubungannya dengan motivasi belajar. Dan hasilnya pun sangat memuaskan. Pada siklus II sebanyak 82,14% aktif dalam kegiatan layanan informasi bermediakan pemutaran film inspiratif. Selain itu data yang berasal dari angket siswa menunjukkan adanya peningkatan pada rerata nilai skor yang diperoleh siswa saat menjawab lembar angket siswa, yakni sebanyak 76,68.

Kata kunci: Film; layanan informasi; motivasi; belajar siswa

PENDAHULUAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa guru mata pelajaran yang mengajar di kelas IX MTs Negeri Sulang. Kondisi awal siswa ditemukan adanya motivasi belajarnya rendah, belum memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Hal ini nampak pada sikap dan perilaku siswa yang malas belajar, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak memperhatikan pelajaran, tidak serius dan tidak memperhatikan pelajaran, ngobrol/berbicara sendiri saat pelajaran, suka ramai di kelas dan bahkan banyak diantara mereka yang tidak memiliki jadwal belajar yang teratur ketika di rumah, sehingga berdampak pada nilai ulangan yang rendah dan

prestasi belajarnya kurang baik. Andriani & Rasto (2019) mengemukakan bahwa ada keterkaitan antara tingkat motivasi siswa dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperolehnya. Begitu pula sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan masalah-masalah di atas, maka perlu perhatian yang sebaik-baiknya dari para guru dan terutama guru pembimbing di sekolah (Konselor Sekolah). Arianti (2019) menyatakan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oleh karena, peneliti selaku guru pembimbing di sekolah berusaha untuk melihat kembali kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang selama ini berlangsung. Terutama yang berkaitan dengan pendekatan, teknik maupun jenis layanan yang diberikan terutama untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Peneliti merasa bahwa selama ini pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum optimal dan masih bersifat konvensional. Oleh karena itu perlu adanya pemberian layanan yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, untuk mengatasi hal tersebut, peneliti berusaha menciptakan kondisi tertentu agar siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suharni & Purwanti (2018). Beliau menjelaskan bahwa guru perlu menerapkan kondisi khusus dan pembelajaran yang menyenangkan guna menumbuhkan motivasi belajar siswa. Berbekal dari itulah, kemudian peneliti berupaya menerapkan model pelayanan konseling yang khusus dan menyenangkan. Kondisi tersebut dapat dibangun antara lain dengan mengemas materi agar sesuai dengan dunia siswa, yaitu dunia remaja. Selain itu juga dilakukan dengan mengembangkan variasi metode pemberian layanan. Metode pemberian layanan yang semula cenderung verbalisme dan bersifat konvensional agar diminimalisir, misalnya dengan menggunakan media film. Dengan variasi ini diharapkan siswa dapat merasa senang dan memperoleh kepuasan belajar sehingga akan muncul motivasi yang besar dalam diri mereka.

Layanan informasi merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan konseling. Layanan ini paling sering dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan memberikan pendekatan antara guru bimbingan konseling (konselor) dan siswa. Menurut Prayitno & Amti (2004) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu

tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Purwoko (2008) penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga.

Metode layanan informasi bisa dilakukan berbagai macam. Prayitno & Amti (2004) pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, buku panduan, karya wisata dan konferensi karier. Peneliti kemudian mengambil model diskusi dengan menggunakan media film sebagai metode layanan pemberian informasi kepada siswa di sekolah peneliti.

Film secara sederhana dapat didefinisikan sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton melalui rangkaian gambar bergerak. Menurut Arsyad (2008) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lesa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Fungsi film dalam proses pembelajaran terkait dengan tiga hal yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan afektif.

Menurut Suharno (2008) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Pendapat lain tentang motivasi belajar dikemukakan oleh Mulyaningsih (2014). Beliau berpendapat bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan aktivitas belajar agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik pengertian bahwa motivasi itu adalah penggerak, yakni penggerak yang menimbulkan keinginan pada siswa yaitu keinginan untuk tahu, keinginan untuk kreatif, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan untuk sukses dan sebagainya. Kemudian motivasi belajar itu merupakan penggerak yang akan menimbulkan kegiatan belajar, kegiatan belajar di sini meliputi mendengarkan, menyimak, mengerjakan

tugas, mengobservasi, meneliti, menelaah, materi pelajaran. Selanjutnya motivasi belajar akan memberikan arah pada kegiatan belajar maksudnya mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan belajar yaitu mengerti, memahami dan terampil terhadap apa yang dipelajari. Dengan demikian, adanya pemutaran film-film yang sesuai topik diharapkan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling atau PTBK. Penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) termasuk salah satu jenis action reaseach (penelitian tindakan) yang biasa dilakukan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah. Menurut Mulyaningsih (2014), Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian tindakan yang ada di kelas dengan sasarannya adalah siswa. MeSubyek dalam penelitian ini adalah para siswa kelas IX 6. Para siswa kelas IX 6 dipilih karena dibanding siswa kelas-kelas lain, mereka dipandang sebagai kelas yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling khususnya pada saat layanan klasikal.

Menurut Pratiwi (2017) bahwa sumber data dalam penelitian ada dua yakni primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari subjek penelitian sedangkan data data sekunder adalah data yang berasal dari luar subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan dokumentasi selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Dalam pengambilan data primer peneliti mempersiapkan dengan matang agar data yang diperoleh maksimal. Data sekunder berasal dari hasil wawancara dengan wali kelas. Sumber data tentang siswa kelas IX 6 yang berasal dari wali kelas sangatlah membantu peneliti. Wali kelas merupakan orang yang tahu banyak tentang keadaan siswa kelas IX 6 karena beliau adalah yang bersinggungan langsung dan intensitas bertemunya lebih banyak dibanding guru yang lain. Data dari wali kelas ini dapat mendukung penuh penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Imron (2019) bahwa teknik pengumpul data dibedakan menjadi dua berdasarkan sumber datanya, yakni teknik pengumpul data primer dan sekunder. Teknik pengumpul data primer berupa lembar observasi siswa, lembar pedoman wawancara siswa, angket siswa dan dokumnetasi. Sedangkan teknik pengumpul data sekunder berupa lembar pedoman wawancara kepada walikelas dan guru mata pelajaran.

Ada empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas (Robson, 2016). Keempat tahapan tersebut adalah *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan) and *reflection* (refleksi). Tahapan perencanaan, peneliti merencanakan tindakan yang ada di siklus pertama dan kedua, yakni memberikan layanan informasi menggunakan media penayangan film inspiratif. Tahap tindakan adalah peneliti melaksanakan tindakan di siklus I. Tahapan observasi mengharuskan peneliti untuk mengamati perubahan sikap atau perilaku pada siswa terutama kaitan dengan motivasi belajar mereka dan hasil belajar mereka. Tahapan refleksi memberikan ruang kepada peneliti untuk merefleksikan apa yang ada di siklus I kemudian diperbaiki di siklus berikutnya. Pada penelitian ini ada dua siklus yakni siklus I dan siklus II.

HASIL DAN BAHASAN

Siklus I merupakan tindakan awal yang dilakukan oleh peneliti. Hasil pembelajaran pada siklus I ini berupa hasil lembar observasi siswa, lembar pedoman wawancara guru dan wali kelas, lembar angket siswa dan hasil dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Kedua hasil data tersebut diuraikan secara rinci dalam tabel 1.

Berdasarkan hasil observasi pada table 1 dapat diketahui bahwa dari 28 siswa dikelas IX-6, hanya 14 siswa keseluruhan siswa memperhatikan dan merespon secara antusias permainan kata berkait yang diberikan oleh peneliti pada siklus I. sebanyak 14 siswa yang hanya aktif dan berpartisipasi dalam kelas selama penelitian siklus I berlangsung. Sedangkan ada 18 siswa merasa senang dan berminat terhadap *pemutaran film inspiratif berjudul "laskar pelangi"* yang diberikan oleh peneliti dalam pembelajaran layanan bimbingan kelompok. Dan hanya ada 14 siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Sebanyak 17 siswa melakukan kegiatan menonton film inspiratif berjudul "laskar pelangi" dan bimbingan kelompok dengan baik. Secara klasikal rata-rata perilaku siswa secara positif menunjukkan hasil 55. Hasil ini dapat dikategorikan kedalam kelompok nilai kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini harus melaksanakan siklus II untuk memperbaiki hasil dari siklus I.

Berdasarkan hasil wawancara tertulis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua guru mata pelajaran ini (Walikelas dan guru PJOK) dapat disimpulkan bahwa masih ada sekitar 10 sampai 15 anak yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Rata-rata dari mereka memiliki kecenderungan untuk datang terlambat, terlambat mengumpulkan tugas

dari bapak dan ibu guru mapel, tidak pernah mengerjakan PR bahkan sering mendapatkan nilai dibawah KKM adalm setiap ulangnya. Berlandaskan hasil inilah perlu adanya perbaikan di siklus II. Perbaikan yang ada nantinya adalah peneliti memberikan motivasi kembali kepada siswa dengan cara bertanya jawab atau interaktif terkait pemutaran film inspiratif ini yang dapat menunjang motivasi belajar mereka agar meningkat.

Hasil dokumentasi merupakan bukti autentik (nyata) dari kegiatan pembelajaran. Perekaman ini berupa foto aktivitas siswa dan peneliti selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dalam penelitian ini.

Lembar angket diberikan kepada seluruh siswa kelas IX-6 yang berjumlah 28 siswa. Seluruh siswa mengisi lembar angket dengan menuliskan identitas diri mereka. Angket motivasi belajar siswa terdiri dari 30 item yang terdiri dari pertanyaan positif dan negatif. Dari 30 pertanyaan terbagi kedalam 4 kategori yakni soal berkategori ranah attention (perhatian), relevance (keterkaitan), confidence (percaya diri) dan satisfaction (kepuasaan). Adapun kriteria jawaban yang disediakan pada daftar pertanyaan tentang motivasi belajar pada siswa adalah: “selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah”. Jawaban untuk pertanyaan positif secara berurutan akan diberi rentang skor dari 4 sampai dengan 1. Sebaliknya, untuk pertanyaan negatif secara berurutan akan diberi rentang skor 1 sampai dengan 4. Melalui hasil angket siswa di siklus I terlihat bahwa sebanyak 28 siswa mengisi lembar angket yang diberikan oleh peneliti. Dari ke 28 siswa tersebut, 10 siswa diantaranya mendapatkan skor pada rentang sedang yakni dengan nilai skor 61 – 90. Dan sebanyak 18 siswa mendapatkan nilai rendah yakni kurang dari 60 atau dalam rentang 30 – 60. Hasil rata-rata keseluruhan nilai skor angket siswa pada siklus I adalah 59,07 dan masuk dalam kategori rentang sedang. Hasil observasi siswa pada siklus ke-II ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa Siklus I

No.	Indikator Perilaku Positif	Frekuensi	Persen (%)	Rata-rata Klasikal
1.	siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan)	14	50%	77/(28x5) x100 = 55% (KURANG)
2.	siswa berpartisipasi aktif dalam berkelompok	14	50%	
3.	siswa merasa senang terhadap media <i>pemutaran film “laskar pelangi”</i> yang diberikan	18	70%	
4.	siswa aktif dan bertanya apabila menemukan kesulitan	14	50%	
5.	siswa berkomunikasi dengan baik dengan guru pembimbing.	17	60%	
Jumlah		100		

Tabel 2 Hasil Observasi Siswa Siklus II

No.	Indikator Perilaku Positif	Frekuensi	Persen (%)	Rata-rata Klasikal
1.	siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan)	23	80%	115/(28x5) x100 = 82,14% (baik)
2.	siswa berpartisipasi aktif dalam kelas	23	80%	
3.	siswa merasa senang terhadap media <i>pemutaran film "negeri lima menara"</i> yang diberikan	25	90%	
4.	siswa aktif dan bertanya apabila menemukan kesulitan	19	70%	
5.	siswa berkomunikasi dengan baik dengan guru pembimbing.	25	90%	
Jumlah		100		

Berdasarkan hasil observasi pada Table 4.2 dapat diketahui bahwa Berdasarkan hasil observasi pada table 4.2 dapat diketahui bahwa dari 28 siswa dikelas IX-6. 23 siswa keseluruhan siswa memperhatikan dan merespon secara antusias pemutaran film inspiratif "*negeri 5 menara*" yang diberikan oleh peneliti pada siklus I. sebanyak 23 siswa yang hanya aktif dan berpartisipasi dalam kelas selama penelitian siklus I berlangsung. Sedangkan ada 25 siswa merasa senang dan berminat terhadap *pemutaran film inspiratif "negeri 5 menara"* yang diberikan oleh peneliti dalam pembelajaran layanan bimbingan kelompok. Dan ada 19 siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Dan sebanyak 25 siswa melakukan kegiatan dengan baik. Secara klasikal rata-rata perilaku siswa secara positif menunjukkan hasil 82,14%. Hasil ini dapat dikategorikan kedalam kelompok nilai baik.

Dari hasil wawancara tertulis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua guru mata pelajaran ini di siklus ke-2 dapat disimpulkan bahwa hanya ada sekitar 5 sampai 7 yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Dari data siklus II ini terlihat peningkatan motivasi belajar siswa yang didapat dari data wawancara tertulis terhadap guru mata pelajaran IPA dan olah raga.

Dari hasil angket siswa di siklus II terlihat bahwa sebanyak 28 siswa mengisi lembar angket yang diberikan oleh peneliti. Dari ke 28 siswa tersebut, semua siswa mendapatkan nilai skor dalam rentangan sedang yakni 61 – 90. Sebanya 2 siswa mendapatkan nilai 61 keatas. Sebanyak 20 siswa mendapatkan skor nilai 70 keatas. Dan sebanyak 6 siswa mendapatkan nilai skor 80 ke atas. Rata-rata hasil nilai skor pada angket di siklus II ini adalah 76,68 dan rentang nilai skor ini masuk dalam kategori sedang. Terlihat adanya peningkatan rerata nilai skor angket siswa dari siklus I dan siklus II.

Tabel 3 Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa

No	Siklus I	Siklus II
Prosentase	55%	82,14%
Kategori	Kurang	Baik
Peningkatan	27,14%	

Berdasarkan tabel 3 tentang peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari tabel diatas terlihat bahwa pada siklus I prosentase keaktifan siswa sebanyak 55% dan pada siklus II prosentase keaktifan siswa sebanyak 82,14%. Dari hasil prosentase tersebut terdapat peningkatan sebanyak 27,14%.

Dari hasil tabel peningkatan keaktifan siswa baik di siklus I dan II dapat ditarik benang merah bahwa ada keterkaitan antara tingkat motivasi siswa dengan tingkat keaktifan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurmala, dkk., 2014). Tingginya motivasi siswa berpengaruh pada hasil belajar siswa. Ningrat, dkk. (2018) menyebutkan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar siswa sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Motivasi siswa bisa muncul dari dalam diri mereka sendiri maupun rangsangan dari lingkungan. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pemacu dan pemicu rangsangan motivasi belajar siswa dari aspek lingkungan belajar. Motivasi belajar sejatinya memiliki dua peranan penting yakni untuk dirinya sendiri dan memberikan semangat dan rasa senang dalam proses pembelajaran yang menimbulkan adanya motivasi untuk belajar (Palittin, dkk., 2019). Penayangan film-film inspiratif dalam layanan informasi bimbingan konseling bertujuan memberikan semangat dan rasa senang kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga terbentuklah semangat untuk belajar. Ricardo & Meilani (2017) menyebutkan bahwa indikator minat dan motivasi belajar siswa terlihat dari adanya perasaan tertarik, nyaman dan senang dalam proses pembelajaran. Tema-tema film inspiratif yang dipilih oleh peneliti juga berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Film Laskar Pelangi mewakili kehidupan remaja yang penuh keterbatasan ekonomi namun giat dan semangat dalam menggapai cita-cita. Dan film ini berhasil menyentuh siswa kelas IX di sekolah peneliti untuk lebih bersyukur dan giat belajar agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan penelitian oleh Eftila (2018). Penggunaan media film inspiratif ataupun film dokumenter sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dari pembahasan ini dapat

disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dan sesuai dengan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Layanan informasi bimbingan konseling dengan media pemutran film inspiratif dapat menjadi penunjang untuk meningkatkan keaktifan siswa dan motivasi belajar siswa. Setelah menonton film-film inspiratif, para siswa umumnya merasa tergugah dan termotivasi untuk lebih baik. Mereka cenderung lebih bersemangat dalam kegiatan sekolah. Hal ini terlihat dari prosentasi keaktifan siswa dan meningkatnya motivasi belajar siswa yang terlihat dari lembar observasi siswa dan lembar angket siswa. Dari siklus I prosentase keaktifan siswa dan motivasi belajar siswa dari hasil observasi siswa sebanyak 55%. Sedangkan pada lembar angket siswa, rerata skor nilai yang diperoleh siswa adalah 59,07. Kedua data ini menunjukkan motivasi belajar siswa masih rendah. Dan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 82,14% untuk hasil observasi siswa, dan rerata skor nilai lembar angket siswa sebanyak 76,68. Dari 2 siklus ini terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa sebanyak 27,14 dan 17,61.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. DOI:10.17509/jpm.v4i1.14958
- Arianti. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. DOI: 10.30863/didaktika.v12i2.181
- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Eftila, E. B. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas Xii Ipa 1 Sma Negeri 1 Pasir Penyus Melalui Penggunaan Media Film Dokumenter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 606–618
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. DOI:10.31294/ijse.v5i1.5861
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. DOI:10.24832/jpnk.v20i4.156
- Ningrat, S.P., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257–265. DOI:10.23887/jisd.v2i3.16140

- Nurmala, D.A., Tripalupi, L.E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-10. DOI:10.23887/jjpe.v4i1.3046
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwenty, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–109. DOI:10.35724/magistra.v6i2.1801
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188-201. DOI:10.17509/jpm.v2i2.8108
- Robson, M. (2016). Action research: principles and practice. In *Action Learning: Research and Practice*, 13,(3). 283-285. DOI:10.1080/14767333.2016.1220174
- Suharni & Purwanti. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 131-145. DOI:10.31316/g.couns.v3i1.89
- Suharno. (2008). *Bimbingan dan konseling di SMP*. Solo: Central Wahana Ilmu